



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 1797-1804

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Deskripsi Mengenai Perubahan Kebijakan Moneter di Indonesia dalam Perspektif Suku Bunga dan Nilai Tukar

Asrah Tandirerung Ranteallo¹, Niken Herawati^{2✉}, Ade Sri Mulyani³

Universitas Bina Sarana Informatika

Email: niken.nhr@bsi.ac.id^{2✉}

Abstrak

Sektor Keuangan di Indonesia menjadi problem yang elementer dalam struktur perekonomian nasional kita. Kajian ini membahas perubahan kebijakan moneter dari sudut pandang suku bunga dan nilai tukar rupiah di Indonesia. Kajian ini terhitung sebagai kajian kuantitatif dengan menggunakan data yang sifatnya skunder. Adapun data tersebut digali dari sumber skunder kredibel, yakni data yang di keluarkan oleh Lembaga Negara yakni BPS dan Bank Central atau Bank Indonesia. Dengan model analisis Error Correction Model (ECM), kajian ini menghasilkan temuan betapa sudut pandang dan asumsi dengan nilai tukar lebih efektif jika disandingkan dengan sudut pandang atau asumsi suku bunga. Realitas itu terjadi karena semua variabel dalam nilai tukar mempunyai pengaruh yang cukup signifikan. Sedangkan untuk perspektif suku bunga justru memberikan respon yang arahnya negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di negeri ini. Disisi lain kajian ini mendapati bahwa suku bunga kredit dalam jangka pendek semakin tidak signifikan dalam kontribusinya pada laju pertumbuhan ekonomi. Dalam kajian ini suku bunga baru memberikan peran positifnya ketika berjalan dalam jangka Panjang. jangka pendek. Sementara itu, suku bunga pinjaman memberikan respon positif dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *Kebijakan, Nilai Tukar, Suku Bunga*

Abstract

The financial sector in Indonesia is an elementary problem in the structure of our national economy. This study discusses changes in monetary policy from the perspective of interest rates and the rupiah exchange rate in Indonesia. This study is considered a quantitative study using secondary data. The data was extracted from credible secondary sources, namely data issued by State Institutions, namely BPS and Central Bank or Bank Indonesia. Using the Error Correction Model (ECM) analysis model, this study produces findings about how viewpoints and assumptions regarding exchange rates are more effective when compared with viewpoints or assumptions about interest rates. This reality occurs because all variables in the exchange rate have quite a significant influence. Meanwhile, from an interest rate perspective, it actually responds in a negative direction to the rate of economic growth in this country. On the other hand, this study finds that credit interest rates in the short term are increasingly insignificant in their contribution to the rate of economic growth. In this study, new interest rates play a positive role when running in the long term. short-term. Meanwhile, loan interest rates provide a positive response in the long term.

Keywords: *Policies, Exchange Rates, Interest Rates*

PENDAHULUAN

Dalam diskursus ekonomi nasional, kebijakan moneter adalah instrumen elementer guna mengendalikan sepaik terjang dan laju inflasi. Muaranya adalah menuntun perjalanan perekonomian nasional menuju tingkat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kenyataannya, adanya perubahan kebijakan moneter suatu negara mempengaruhi keseimbangan baik internal dan eksternal suatu kondisi perekonomian nasional. Dengan demikian guna mencapai tujuan maka kebijakan moneter perlu perumusan yang ideal. Hal itu juga akan berpengaruh pada akses layanan keuangan masyarakat dengan memanfaatkan lembaga keuangan formal atau perbankan.(Marginingsih, 2021).

Pemahaman holistik tentang tata cara transmisi moneter krusial bagi Indonesia guna membangkitkan efektivitas kebijakan moneter. Logika itu penting untuk menjaga stabilitas harga dan nilai tukar dalam konteks pemulihan ekonomi. Kebutuhan ini selalu semakin mendesak karena adanya pertimbangan menjaga stabilitas moneter selepas atau pasca krisis akibat pandemic covid 19. Menurut ketua IMF atau Dana Moneter Internasional, pandemi ini akan menyebabkan resesi yang lebih parah dari krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Sehingga indeks harga saham di seluruh dunia juga mengalami penurunan yang cukup drastis, termasuk di Indonesia yang juga mengalami hal tersebut (Milenia & Marheni, 2021).

Kebijakan moneter adalah kontrol jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian dan saluran yang digunakan untuk memasok uang baru.Statistik ekonomi seperti produk

domestik bruto (PDB), tingkat inflasi, dan tingkat pertumbuhan industri dan sektor tertentu memengaruhi strategi kebijakan moneter. Kemudian mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman di bank-bank komersial dan tingkat pengembalian obligasi pemerintah dan swasta. Karena terhadap kekakuan perekonomian, bank sentral tidak hanya mempengaruhi tingkat nominal, tetapi juga mempengaruhi suku bunga riil. Suku bunga riil mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi dan mengkonsumsi atau menabung. Otoritas moneter Kementerian Komunikasi dan Informatika dan perusahaan terkait perlu melakukan kebijakan keamanan dalam sistem pembayaran digital agar transaksi yang dilakukan baik melalui chip ataupun server tidak merugikan pengguna (Rahmat, 2023).

Tak pelak nilai tukar juga akan memainkan polah tingkah atau peran penting dalam upaya mendorong kuat stabilitas soal perekonomian Indonesia. Hal ini karena nilai tukar sangat berperan sebagai bahan peredam akan guncangan ekonomi yang terjadi. Dengan adanya kondisi yakni guncangan hebat dan dinamika dahsyat ekonomi, maka kondisi ekonomi domestik pasti dipengaruhi oleh depresiasi rupiah dan juga apresiasi nilai tukar mata uang kita itu sendiri .

Kebijakan moneter kontraktif digunakan untuk meredam inflasi dan mengurangi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Kebijakan moneter ekspansif mendorong tekanan inflasi dan meningkatkan jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter ekspansif mengurangi pengangguran karena jumlah uang beredar yang lebih tinggi dan suku bunga yang menarik menstimulasi aktivitas bisnis dan perluasan pasar kerja. Nilai tukar antara mata uang domestik dan mata uang asing dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Dengan peningkatan jumlah uang beredar, mata uang domestik menjadi lebih murah daripada mata uang asing.

Kajian ini secara sederhana akan menginvestigasi sejauhmana efektivitas mekanisme transmisi pola kebijakan moneter terkini di Indonesia. Dalam realitas atau situasi yang penuh ketidakpastian ini, jelas akan mempengaruhi berbagai interaksi yang dengan pasti akan dilakukan. Pada kondisi seperti ini akan mendorong perubahan pada mekanisme terjadinya transmisi pola kebijakan moneter di Indonesia. Transformasi teknologi digital yang terus berkembang pesat telah mempengaruhi aspek kehidupan manusia terutama dalam melakukan transaksi pembelian dan penjualan barang/jasa serta penggunaan layanan perbankan (Pukuh & Widyasthika, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan, dalam penelitian, ini adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan, analisis deskriptif. Ruang lingkup kajian atau penelitian ini adalah analisis peran dari suku bunga suku bunga juga nilai tukar kebijakan, moneter, di Indonesia. Metode ini adalah kuantitatif yang merupakan metode, penelitian dengan berlandaskan kepada filsafat post positivisme, yang digunakan guna meneliti suatu populasi dan sampel yang tertentu, pengumpulan berbagai data dengan menggunakan suatu instrument penelitian (Fattah, Indriayu, 2018). Data ini diperoleh melalui berbagai publikasi dari Bank Indonesia dan juga Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik Indonesia. Teknik dalam pengambilan suatu sampel pada kajian atau penelitian ini adalah dengan cara purposive random sampling.

Teknik tersebut adalah teknik dalam pengambilan sejumlah sampel secara random atau acak dengan kuantitas jumlah bersifat proporsional untuk masing – masing sub sebuah populasi yang ada sesuai ukuran atau derajat populasinya. Untuk itu, peneliti meregresi data dari hasil survey lapangan yang telah dilakukan, peneliti juga akan selalu menggunakan sebuah model regresi yang mana variabel terikatnya atau dependennya juga merupakan sebuah variabel yang akan bersifat kualitatif tentunya. (Seftarita & Azra, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis ini, suku bunga menjadi sangat penting pada aktivitas perekonomian nasional negara. Misalnya adalah penurunan bunga bank sentral atau dalam hal ini adalah BI pasti akan menurunkan pula suku bunga kredit kredit perbankan. Tentu imbasnya permutanaan kredit ritail maupun korporasi akan meningkat sehingga permintaan pinjaman dari sebuah perusahaan juga rumah tangga pasti akan juga meningkat. Akibatnya konsumsi dan investasi akan bergerak sehingga ekonomi bergeliat maju

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah bahwa pada komponen suku bunga, menampilkan hubungan negatif dan mempunyai dampak signifikan pada derajat pertumbuhan ekonomi baik pada jangka pendek, menengah dan panjang. Realitas ini tentu saja kongruen dengan teori klasik bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin kecil derajat keinginan untuk melakukan kegiatan investasi. Akibatnya iklim investasi tak kuat dan bahkan peningkatan inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi angka inflasi, maka pasti akan menurunkan kemampuan beli masyarakat. Nyata bahwa tingkat suku bunga dan inflasi memiliki hubungan negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam kajian ini ditemukan juga bahwa suku bunga pinjaman jangka pendek tampak memiliki hubungan yang bersifat negatif dan tidak secara berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi ini benar terjadi ketika ada keseimbangan antara besaran suku bunga kredit dengan derajat pertumbuhan pengeluaran yang dihasilkan dalam konteks perekonomian nasional. Apabila kenaikan tersebut masih diimbangi dengan pergerakan ekonomi sektor riil ekonomi sektor riil, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. hubungan suku bunga kredit pada periode jangka pendek memberikan respon negatif, setelah itu output berangsur-angsur menuju posisi keseimbangan. Dengan besaran jumlah rupiah uang yang telah beredar yang tidak berubah, maka suku bunga tentu akan jauh melonjak untuk dapat menyesuaikan dengan besaran pasar uang. Pada kondisi saat itu suku bunga akan naik akibat dari adanya beberapa kelebihan akan permintaan uang, maka dengan ini pengeluaran untuk investasi akan juga segera dapat menurun (Amalia, 2013).

Disisi yang lain, nilai akan tukar besaran rupiah juga terapresiasi (dolar terdepresiasi) sehingga menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi bergerak meningkat. Nilai tukar untuk rupiah pasti akan bergerak pesat dengan pola kecenderungan yang menguat dan menjadi persepsi bagus atau positif tentunya, dikalangan para investor dunia global terhadap derajat ekonomi nasional atau domestik. Dengan meningkatkan derajat selera akan risiko (risk appetite) dari para investor dunia global ini terhadap sejumlah aset pasar keuangan didalam negeri atau lokal. Hal ini tentu mendorong kuat aliran kedalam atau masuk akan modal asing yang akan terus meningkat. Pada akhirnya, pasti akan terjadi sejumlah peningkatan tingkat pertumbuhan pada perekonomian nasional di Indonesia. Dari sisi atau pihak otoritas moneter, dalam hal atau sudut pandang persistensi, nilai inflasi tampak masih cukup kuat atau tinggi lantaran atau karena menghadapi sejumlah ekspektasi akan inflasi yang lambat tingkat konvergenya ke target tingkat inflasi yang rendah. Akibatnya adalah disinflasi dengan cepat kilat akan menguat karena pasti diperlukan tingkat suku bunga terlalu ketat, agar dapat menyebabkan tingkat output loss yang besar. Konsekuensinya, adalah guna mencapai arah tujuan akan kebijakan pola moneter yang akan meminimumkan social welfare loss, maka tentu saja otoritas moneter harus cenderung untuk melakukan strategi disinflasi dengan gradual (Juhro et al., 2009).

Agen agen pertumbuhan ekonomi wajib mengobservasi adanya dinamika dan dampak kebijakan bidang moneter tersebut kaitanya terhadap realitas inflasi empiris atau aktual. Apabila ada penurunan tingkat inflasi aktual secara empiris terjadi dan tidak menampilkan signifikansinya, maka strategi menyediakan berbagai informasi baru yang relatif sedikit, sehingga adanya ekspektasi tingkat inflasi di agen agen ekonomi hanya mau menyesuaikan secara sebagian atau marginal terhadap besaran target inflasi yang diinginkan.

Begitu pula sebaliknya kebijakan masih akan menggantungkan pada model backward looking, sehingga akan meningkatkan realitas persistensi inflasi (Juhro et al., 2009).

Perubahan akan nilai tukar rupiah ini pasti berpengaruh secara langsung pada perkembangan tingkat harga – harga barang dan juga jasa di dalam ekonomi nasional negeri ini. Adanya tingkat perubahan akan nilai tukar rupiah atau mata uang itu juga akan berdampak kepada cerminan apresiasi dan juga depresiasi nilai mata uang itu sendiri. Selain itu, Nilai tukar sebuah mata uang ditentukan oleh relasi penawaran-permintaan (supply-demand) atas mata uang tersebut. Jika permintaan atas sebuah mata uang meningkat, sementara penawarannya tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang itu akan naik. Pengaruh kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan nilai tukar dan inflasi menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Nilai tukar memiliki hubungan yang positif, artinya ketika suatu nilai tukar bergerak meningkat dimana rupiah akan terdepresiasi, maka besaran persentase nilai pertumbuhan tingkat ekonomi pasti juga akan meningkat. Begitu juga akan sebaliknya, jika besaran nilai tukar tidak bergerak turun yakni ketika rupiah terapresiasi, maka angka pertumbuhan tingkat ekonomi pasti juga secara nyata akan juga mengalami arah penurunan. Pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap tingkat pertumbuhan suatu ekonomi dapat pula dilihat dari sudut pandang atau sisi aktivitas perdagangan. Perdagangan itu adalah kegiatan perdagangan pada level internasional sebuah negara dan/atau ekspor impor mereka.

Inflasi dalam hal ini adalah sebuah masalah yang klasik didalam model pertumbuhan tingkat ekonomi. Krisis bidang ekonomi lalu, yang terjadi di negara Indonesia pada masa lampau pada dasarnya pasti berawal dari angka inflasi yang sangat tinggi dan yang pasti akan menyebabkan bergerak turunnya nilai mata rupiah atau uang kita. Pula pasti ada kenaikan akan harga-harga yang terjadi secara umum, dengan imbas adalah menurunkan tingkat atau daya beli lapisan masyarakat. Fenomena empirik inflasi ini menyebabkan kenyataan kesengsaraan bagi Sebagian besar masyarakat, membuat kondisi orang yang miskin akan semakin menjadi miskin, bahkan akan menciptakan lapisan orang miskin lagi dan lagi. Setiap kondisi negara pasti akan memiliki tingkat nilai mata uang yang tertentu, begitu dengan pula negara Indonesia yang dari dulu menggunakan satuan rupiah sebagai kode mata uang nasional. Mustahil terjadi jika suatu kesatuan negara tidak akan membutuhkan mata uang, karena mata uang adalah merupakan alat untuk tukar menukar yang digunakan dalam kegiatan jual beli barang dan jasa. Uang akhirnya juga adalah merupakan suatu aset penting bagi suatu negara. Namun demikian, pemerintah wajib dan

harus selalu mengontrol tingkat peredaran uang. Peredaran uang yang terlalu banyak cenderung menyebabkan terjadinya inflasi(Purnomo, 2017).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar adalah tingkat suku bunga (BI rate). Menaikkan Menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga (BI rate) merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Perubahan tingkat suku bunga (BI rate) akan mempengaruhi investasi pada surat berharga luar negeri (Situmeang, 2010: 28). Investor yang berinteraksi secara global mungkin akan mencari beberapa negara dengan tingkat suku bunga yang menguntungkan, dan jika BI rate meningkat, suku bunga luar negeri relatif tidak akan berubah. Investor Indonesia akan mengurangi permintaan dollar AS karena Indonesia menawarkan tingkat pengembalian yang lebih menarik, dan investor asing akan menawarkan dollar AS untuk diinvestasikan dalam bentuk rupiah(Purnomo, 2017).

SIMPULAN

Suku bunga dalam jangka pendek memberikan kontribusi dan dalam jangka panjang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Suku bunga pinjaman jangka pendek memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Namun, suku bunga pinjaman jangka panjang dapat memberikan dampak positif positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai kesimpulan, mekanisme transmisi kebijakan moneter moneter melalui jalur suku bunga di Indonesia masih berjalan secara efektif. Dalam jangka pendek dan panjang, nilai tukar memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Respon terhadap pertumbuhan ekonomi membutuhkan waktu kurang dari 1 tahun untuk mencapai keseimbangan, namun pola menuju keseimbangan yang sesungguhnya masih sulit dipahami. Semua variabel dalam saluran nilai tukar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan nilai tukar nilai tukar dan inflasi memberikan respon positif, sementara ekspor netto dan suku bunga riil memberikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar di Indonesia masih berjalan dengan efektif.

BI Rate adalah suku bunga yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Kenaikan atau penurunan BI Rate merupakan atau penurunan BI Rate merupakan salah satu kebijakan moneter. Tujuan dibentuknya keuangan syariah adalah untuk mengukur kinerja BI Rate dalam sistem perekonomian Indonesia terhadap inflasi. BI Rate memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi arus modal dan nilai tukar rupiah karena beberapa investor mungkin akan mencari negara dengan tingkat suku bunga yang

menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2013). Hubungan Kausalitas Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/sjie.v2i1.2370>
- Fattah, Indriayu, S. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif. BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi, Volume 4 N(1), 11–21.
- Juhro, S. M., Harmanta, Herdiawan, J., Mochtar, F., Asih, K. N., Prima S, D., & Esti H, D. (2009). Review Penerapan Inflation Targeting Framework di Indonesia. BI Institute, 1–173. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/policy-mix/ITF/Pages/REVIEW-Penerapan-Inflation-Targeting-Framework-di-Indonesia.aspx>
- Marginingsih, R. (2021). Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19. Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 8(1), 56–64. <https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.9903>
- Milenia, & Marheni, D. K. (2021). The Effect of Covid-19 on Stock Market Return in Consumer Goods Sector in Indonesia. JIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akutansi, 5(3), 1779–1793.
- Pukuh, N., & Widyasthika, H. F. (2021). Transformasi Ekonomi dan Keuangan Digital: Analisis Persebaran dan Peluang Penggunaan Layanan E-Commerce dan E-Banking di Sumatera. Prosiding Call for Paper 2nd Sumatra Economic Summit (2nd Sumatranomics) 2021, 2019, 70–97.
- Purnomo, A. (2017). The Effect of Inflation on The Currency Exchange Rate Seen in The Islamic Finance. Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 8(1), 42. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.42-53>
- Rahmat, H. N. (2023). Analisis Pengaruh Aspek Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990–2018. הארץ, 8.5.2017, 2003–2005. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43723%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43723/16313022.pdf?sequence=1>
- Seftarita, C., & Azra, U. (2017). Analisis Peluang Penggunaan Layanan Keuangan Digital (Lkd) Pada Masyarakat Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Jurnal Ekombis, III(1), 1–16. <http://180.250.41.45/ekombis/article/view/385>.